

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang ‘menyuarakan’ hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 400 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mitra Bestari

- Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*)
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah; Universitas Indonesia*)
Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah; National University of Singapore*)
Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*)
Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*)
Prof. Emeritus Peter Bellwood (*Arkeologi Prasejarah; Australian National University*)
Rintaro Ono, Ph.D. (*Arkeologi Kelautan; Marine Science and Technology Tokai University*)
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah; Australian National University*)

Dewan Redaksi

- Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Bambang Sugiyanto, S.S. (*Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)

Redaksi Pelaksana

- Nia Marniati Etie Fajari, S.S.
Rini Widyawati, S.T.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716
Email: publikasi.balarbjm@gmail.com
Website: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id; www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Desain dan Tata Letak

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among A South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Keberadaan manusia saat ini berkaitan dengan sejarah kehidupan manusia masa lalu, dibuktikan dengan tinggalan arkeologi yang ditemukan di daerah di lokasi yang pernah dihuninya. Bukti arkeologi itu menjadi penghubung antara masa lalu dan sekarang layak disebut sebagai “milik” masyarakat saat ini yang dapat digunakan untuk melakukan klaim sebagai pewarisnya. Beberapa bukti penghubung tersebut dipaparkan oleh sebagian arkeolog dan peneliti budaya Indonesia yang diterbitkan dalam jurnal Naditira Widya edisi ini.

Bambang Sugiyanto mengawali tulisannya dalam edisi ini dengan mengupas tentang persebaran dan fungsi beliung persegi di Kalimantan. Menurut analisisnya, persebaran tradisi beliung persegi hanya meliputi beberapa situs saja dengan kronologi sekitar 300-500 tahun yang lalu, seperti Nanga Balang (Kalimantan Barat), dan Gua Cupu serta Liang Bangkai (Kalimantan Selatan), dataran Kayan Mentarang (Kalimantan Timur), dan Kalimantan Tengah. Untuk tahapan kehidupan manusia yang lebih muda, pada umumnya beliung persegi ini difungsikan pada pekerjaan yang berkaitan dengan kayu keras. Tetapi di Kalimantan bukti yang demikian belum pernah ditemukan. Perubahan fungsi beliung persegi ini terjadi secara perlahan, sebagai akibat dari adanya kemajuan teknologi pengolahan logam. Pada masyarakat prasejarah yang telah mengenal logam, memfungsikan beliung alat tukar, penanda status kekayaan, dan akhirnya menjadi bekal kubur seperti yang ditemukan di gua Cupu di Tabalong. Sebagian masyarakat Dayak ada yang masih menyimpan beliung, tetapi ada juga yang menganggapnya dapat menimbulkan “panas”, sehingga sebagian masyarakat tidak bersedia menyimpannya.

Tinggalan arkeologi sebagai penghubung masa kini dengan masa lalu tidak melulu berasal dari nenek moyang sendiri, tetapi sebagai negara yang pernah dijadikan wilayah kolonisasi bangsa lain, maka penghubung sejarah itu ada juga yang berasal dari ide atau gagasan asing. Objek yang demikian ini jelas bukan dari nenek moyang, tetapi keberadaannya sangat berkaitan dengan masa lalu kita. Penanda sejarah ini pun harus kita lestarikan untuk pengingat bangsa ini dan generasinya agar kita selalu waspada, sehingga manusia Indonesia tetap bebas menentukan nasibnya sendiri.

Penanda asing ini dibahas oleh dua orang yang berbeda dalam jurnal edisi ini. Restu Budi Sulistiyo membahas teknik pemasangan bata oleh arsitek dan teknik sipil Belanda di Sumur Putaran di Pengaron, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Menurutnya, teknik pemasangan bata tersebut memiliki fungsi struktural dan visual. Secara struktural, penggunaan ikatan bata tertentu bertujuan sebagai penguat struktur bangunan. Adapun fungsi visual ditunjukkan dengan cara penyusunan bata yang berbeda-beda untuk menampilkan pola dan bentuk arsitektur yang indah, membentuk satu kesatuan bangunan yang utuh. Fungsi-fungsi ini sangat melekat dengan karakteristik bata yang mudah dimanipulasi bentuk dan cara pemasangannya, baik untuk memenuhi kebutuhan teknis maupun estetisnya.

Masih di wilayah Pengaron, Nugroho Nur Susanto membahas bukti arkeologis sebagai penghubung antara masa eksistensi benteng Pengaron dengan keberadaan orang-orang sekarang dalam bentuk toponim desa tempat tinggal mereka. Temuan sisa-sisa umpak bata di Desa Benteng, Pengaron, Kabupaten Banjar sekarang ini, diduga sebagai bagian bangunan Benteng Pengaron. Walaupun diakui oleh penulisnya bahwa wujud material yang ditemukan ternyata masih jauh dari gambaran masa kolonial saat itu. Oleh karena itu, meskipun tinggalan arkeologi tersebut sudah diakui sebagai bukti keberadaan

benteng, penulis menyadari bahwa kajian lebih lanjut masih perlu dilakukan untuk memastikan interpretasi tentang keberadaan benteng. Pemilihan nama yang menggunakan penanda asing tampaknya dimaksudkan untuk menunjukkan identitas yang spesifik tentang keberadaan dan peran desa. Barangkali identitas dan peran itulah yang ingin dilestarikan sehingga digunakan sebagai nama desa.

Bukti penghubung sejarah yang lebih dekat dengan masa kini dipaparkan oleh Rissari Yayuk yang membahas leksikon pengungkap budaya sungai. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa terdapat variabilitas leksikon dalam Bahasa Banjar yang mengungkapkan karakteristik budaya sungai pada masyarakat yang bertempat tinggal di Banjarmasin dan Nagara di Kalimantan Selatan. Budaya yang termanifestasikan dalam bentuk benda dan non-benda menjadi bagian keseharian kehidupan mereka yang diperoleh dari warisan leluhur ataupun hasil belajar sendiri sebagai pemukim di area sungai dan rawa. Leksikon dapat menjadi media yang menghubungkan budaya nenek moyang dengan masyarakat Banjarmasin dan Negara sekarang, sekaligus menjadi kajian yang dapat memberi kontribusi dalam penelitian arkeologi.

Bukti penghubung sejarah masa lalu dengan masyarakat sekarang juga masih ada yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Banjar saat ini, yaitu *batimung*. Dalam masyarakat Banjar, *batimung* dianggap sebagai bagian dari prosesi yang sakral, misalnya dalam rangkaian upacara pernikahan. Selain bermanfaat untuk kesehatan, *batimung* juga digunakan sebagai terapi pengobatan *wisa* atau penyakit *liver*. Oleh karena manfaatnya tersebut, maka budaya ini masih relevan tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Edisi jurnal Neditira Widya kali ini ditutup oleh tulisan Andi Putranto dan Dwi Pradnyawan yang klaim bahwa untuk menyebut diri kita sebagai pewaris budaya nenek moyang dan pewaris tanah kelahiran menjadi sangat kuat, didukung oleh eksistensi peninggalan arkeologi, sehingga pelestariannya dianggap penting untuk dilakukan. Untuk tujuan itulah kedua penulis membahas penilaian kelayakan objek untuk dapat ditetapkan sebagai cagar budaya (CB). Sejauh ini, kedua penulis klaim bahwa mekanisme penilaian belum banyak diketahui, sehingga ditawarkan metode analisis kuantitatif berjenjang dengan faktor pembobot. Kelebihan yang ditawarkan oleh metode ini adalah proses penilaian yang runtut dan sistematis. Hasil penilaian yang bersifat kuantitatif dan terukur tersebut digunakan untuk menyusun formula dalam bentuk kelas dengan skala prioritas sebagai rekomendasi untuk penetapan bangunan CB.

Mudah-mudahan gagasan-gagasan yang diterbitkan dalam jurnal ini akan dapat memberi kontribusi dalam menentukan kebijakan penanganan tinggalan arkeologi Indonesia. Harapannya akan semakin banyak tinggalan arkeologi sebagai penghubung sejarah masa lalu dengan kita yang dilestariakan, sehingga bangsa ini akan tumbuh dengan kuat, namun tidak tercerabut dari akar sejarah dan budayanya. Semoga.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 12 Nomor 2 Oktober 2018 pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum, Karina Arifin Ph.D., Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A., Rintaro Ono, Ph.D, dan Dr. Francis David Bulbeck atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Bambang Sugiyanto, Restu Budi Sulistiyo, Nugroho Nur Susanto, Rissari Yayuk, Saefuddin, Siswa Maryadi, Andi Putranto, dan Dwi Pradnyawan.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 12 Nomor 2 Oktober 2018 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-viii
Bambang Sugiyanto	
Beliung Persegi: Fungsi dan Sebarannya di Kalimantan	89-100
Restu Budi Sulistiyo	
Teknologi Pemasangan Bata pada Bangunan Sumur Putaran di Tambang Batu Bara Oranje Nassau, Pengaron	101-116
Nugroho Nur Susanto	
Toponimi Benteng Pengaron dan Peristiwa Awal Perang Banjar	117-130
Rissari Yayuk	
Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara: Telaah Etnosemantis	131-146
Saefuddin dan Sisva Maryadi	
Tradisi Pengobatan <i>Batimung</i> dalam Masyarakat Banjar dan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan	147-158
Andi Putranto dan Dwi Pradnyawan	
Model Penilaian Kuantitatif Bangunan Cagar Budaya Kota Surakarta.....	159-172
Indeks Penulis	
Lembar Indeks	
Pedoman Penulisan Naskah	
Template Naditira Widya	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

<p>DDC: 930.1 Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Beliung Persegi: Fungsi dan Sebarannya di Kalimantan.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, hlm. 89-100</i></p> <p>Beliung persegi adalah artefak prasejarah yang menandai periode neolitik ketika manusia mulai hidup menetap dan mengembangkan teknologi yang mendukung kelangsungan hidup manusia. Temuan beliung persegi dari Kalimantan menunjukkan keragaman penggunaan dan distribusinya di Kalimantan, yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggunakan metode induktif. Penelitian lapangan dilakukan dengan menganalisis beliung persegi dari Kalimantan. Ternyata, beliung persegi Kalimantan lebih banyak digunakan sebagai sosiofak daripada teknofak. Kata kunci: fungsi, persebaran, beliung persegi, kalimantan, prasejarah.</p>	<p>pemasangan batu bata dari Oranje Nassau memiliki fungsi struktural dan visual.</p> <p>Kata kunci: arsitektur, struktur bata, ikatan bata, Sumur Putaran, tambang batu bara, Pengaron</p>
<p>DC: 930.1 Restu Budi Sulistiyo (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Teknologi Pemasangan Bata pada Bangunan Sumur Putaran di Tambang Batu Bara Oranje Nassau, Pengaron.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, hlm. 101-116</i></p> <p>Sumur Putaran adalah istilah lokal dari suatu bangunan bata, bagian dari konstruksi tambang batu bara Oranje Nassau, di Desa Pengaron. Sebagian bangunan dari Sumur Putaran rusak oleh alam dan agen manusia, dan batu bata yang tersingkap menunjukkan berbagai jenis pemasangan batu bata. Korelasi antara jenis pemasangan batu bata dan arsitekturnya menarik dan belum diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi dari berbagai jenis pemasangan batu bata di Sumur Putaran dan hubungannya dengan konstruksi tambang batu bara bawah tanah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penalaran induktif dan pendekatan deskriptif-komparatif. Data primer yang dikumpulkan dari lapangan dijelaskan dan dibandingkan dengan data sekunder dari studi literatur. Kesimpulannya adalah bahwa teknik</p>	<p>DC: 930.1 Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan) Toponimi Benteng Pengaron dan Peristiwa Awal Perang Banjar.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, hlm. 117-130</i></p> <p>Toponimi 'benteng' merupakan nama desa di wilayah Kecamatan Pengaron, in Kalimantan Selatan. Toponimi tersebut diyakini berhubungan dengan keberadaan benteng Belanda 'Pengaron' yang diakui sebagai lokasi awal meletusnya perang Banjar atau perang Barito. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kembali kawasan benteng Pengaron yang asli. Penelitian ini menggunakan metode induktif-deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui survei, ekskavasi dan wawancara. Hasil ekskavasi berupa dua struktur bata yang merupakan bagian dari fondasi rumah. Selain bukti-bukti arkeologis berupa struktur bangunan yang menguatkan hubungan toponimi dan benteng Pengaron, masih perlu dilakukan kajian arsip tua atau sumber tertulis yang mendukung keeratan hubungan tersebut.</p> <p>Kata kunci: benteng Pengaron, perang Banjar, toponimi, teknik <i>probing</i>, struktur bata</p>
<p>DC: 930.1 Rissari Yayuk (Balai Bahasa Kalimantan Selatan). Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara :Telaah Etnosemantis.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, hlm. 131-146</i></p> <p>Banjarmasin dan Nagara merupakan dua kawasan yang terdiri atas sungai dan rawa. Di sepanjang aliran sungai</p>	<p>DC: 930.1 Rissari Yayuk (Balai Bahasa Kalimantan Selatan). Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara :Telaah Etnosemantis.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, hlm. 131-146</i></p> <p>Banjarmasin dan Nagara merupakan dua kawasan yang terdiri atas sungai dan rawa. Di sepanjang aliran sungai</p>

<p>dan rawa ini terdapat permukiman warga dengan segala aktivitas yang berhubungan dengan budaya sungai. Aktivitas budaya sungai yang dilakukan warga di kedua kawasan ini tercermin dalam leksikon-leksikon yang terdapat dalam bahasa mereka. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan leksikon pengungkap karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara, dan mendeskripsikan karakteristik budaya sungai pada masyarakat Banjarmasin dan Nagara berdasarkan leksikon. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dari data umum kedua wilayah dan analisis data leksikon diketahui terdapat leksikon-leksikon yang mengungkapkan karakteristik budaya sungai masyarakat Banjarmasin dan Nagara. Selanjutnya diketahui juga unsur karakteristik yang terdapat pada leksikon tersebut meliputi bahasa, mata pencaharian, religi, pengetahuan dan teknologi, dan sistem sosial kemasyarakatan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu makna yang terdapat pada leksikon-leksikon bahasa masyarakat Banjarmasin dan Nagara mencerminkan karakteristik kebudayaan mereka sebagai suku Banjar yang tidak jauh berbeda karena berhubungan dengan cara hidup di pemukiman atas sungai atau rawa.</p> <p>Kata Kunci: leksikon, budaya, karakteristik, etnosemantis, Banjarmasin, Nagara</p>	<p>Hasil penelitian memberi gambaran tentang pengobatan <i>batimung</i> dalam masyarakat Banjar dan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan.</p> <p>Kata kunci: Tradisi, <i>batimung</i>, Dayak Meratus, Banjar</p>
<p>DC: 930.1 Saefuddin dan Sisva Maryadi (Balai Bahasa Kalimantan Selatan dan Balai Pelestarian Nilai Budaya). Tradisi Pengobatan <i>Batimung</i> dalam Masyarakat Banjar dan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, hlm. 147-158</i></p> <p><i>Batimung</i> dalam masyarakat Banjar dan Dayak Meratus lebih banyak dikenal untuk acara prosesi pernikahan dan sangat sedikit yang mengetahui bahwa <i>batimung</i> selain untuk kesehatan juga untuk pengobatan penyakit di antaranya penyakit <i>wisa</i> (hepatitis). Oleh karena itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi pengobatan <i>batimung</i> hidup dalam masyarakat Banjar dan Dayak Meratus. Tujuan penelitian ini akan menguraikan secara terperinci keberadaan <i>batimung</i> Banjar dan Dayak Meratus sebagai warisan tradisi nenek moyang yang telah sejak lama di Kalimantan Selatan yang berdampingan dengan budaya modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang tata cara pengobatan <i>batimung</i> dalam masyarakat Banjar.</p>	<p>DC: 930.1 Andi Putranto dan Dwi Pradnyawan (Departement Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). Model Penilaian Kuantitatif Bangunan Cagar Budaya Kota Surakarta.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, hlm. 159-172</i></p> <p>Bangunan cagar budaya di Kota Surakarta merupakan peninggalan sejarah dari masa kolonial di Indonesia. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bangunan-bangunan tersebut dapat dikategorikan sebagai Bangunan Cagar Budaya jika telah melalui proses pendaftaran atau register, penilaian hingga ditetapkan sesuai dengan peringkatnya. Penilaian cagar budaya khususnya dari jenis bangunan dilakukan dalam rangka penyusunan rekomendasi untuk penetapan. Bentuk penilaian tersebut belum banyak diketahui mekanismenya. Penelitian ini melakukan cara penilaian dengan menggunakan metode analisis kuantitatif berjenjang dengan faktor pembobot. Proses perolehan hasil akhir dari penilaian dilakukan dengan menggunakan algoritma matematika, sehingga proses penilaian dapat terlihat dalam satu rangkaian proses yang berurutan dan sistematis. Hasil penilaian dengan model penilaian tersebut digunakan untuk memperoleh nilai akhir bagi sebuah bangunan dalam bentuk kelas rekomendasi untuk penetapan bangunan cagar budaya. Dalam penelitian ini diajukan empat kelas, yaitu kelas bangunan dengan tidak atau kurang direkomendasikan, kelas bangunan direkomendasikan dengan level cukup, kelas bangunan direkomendasikan dengan level kuat, dan kelas bangunan yang direkomendasikan dengan level mendesak. Keempat level ini berkaitan erat dengan skala prioritas dalam rangkaian kegiatan penetapan sebagai bangunan cagar budaya. Penelitian ini menghasilkan nilai yang bersifat kuantitatif dan terukur secara ilmiah dan memberikan dinamika positif dalam cara penilaian bangunan untuk penetapan cagar budaya.</p> <p>Kata kunci: bangunan cagar budaya, kolonial, pelestarian, metode kuantitatif, faktor pembobot, algoritme</p>

ABSTRACT

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

<p>DDC: 930.1 Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Stone Adze: Its Use and Distribution in Kalimantan.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, p. 89-100</i></p> <p><i>A stone adze is a prehistoric artefact that characterized the Neolithic period when human start to live more sedentary and developed technology to support human's survival. The stone adzes recovered from Kalimantan show a variability of use and distribution in Kalimantan, which was the focus of this research. This is a descriptive research that employed an inductive method. Field research was carried out by analyzing the stone adzes from Kalimantan. Apparently, the Kalimantan stone adzes were used more as sociofacts instead of technofacts.</i></p> <p><i>Keywords: usability, distribution, stone adze, Kalimantan, prehistory.</i></p>	<p>DC: 930.1 Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan) The Toponym of Pengaron Fortress and the Initial Event of the Banjar War.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, p. 117-130</i></p> <p><i>The toponym 'benteng' is a name of a village in Kecamatan Pengaron, in Kalimantan Selatan. The toponym is suggested to be associated with the existence of the Dutch fortress 'Pengaron' which is recognized as the location of the initial outbreak of the Banjar or Barito War. This study aims to rediscover the original Pengaron fort area. This study uses inductive-descriptive methods and data collection techniques by surveys, excavations and interviews. The excavation yielded two brick structures that are parts of a house foundation. Besides the archaeological evidence of building structures that strengthen the relationship between the toponym and Pengaron fort, it is necessary to undertake a study on old archives or written resources that supports the strong relationship between both data.</i></p> <p><i>Keywords: Pengaron fortress, Banjar War, toponym, probing technique, brick structure</i></p>
<p>DC: 930.1 Restu Budi Sulistiyo (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Bricklaying Technology on Sumur Putaran Building at Oranje Nassau Coal Mine, Pengaron.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, p. 101-116</i></p> <p><i>Sumur Putaran is a local term of a brick building, a part of the Oranje Nassau coal mine construction, in Pengaron Village. Sumur Putaran is partially damaged by nature and human agent, and bricks are exposed showing different types of brick installation. The correlation between the types of brick installation and its architecture is intriguing and has not been studied. This research aims to identify the function of different types of brick installation at Sumur Putaran and their relationship with the underground coal mine construction. This research used qualitative method with inductive reasoning and comparative-descriptive approach. The primary data collected from the field was described and compared with secondary data from literature studies. The conclusion is that the brick installation technique of the Oranje Nassau has both structural and visual functions.</i></p> <p><i>Keywords: architecture, brick structure, brick bond, Sumur Putaran, coal mine, Pengaron</i></p>	<p>DC: 930.1 Rissari Yayuk (Balai Bahasa Kalimantan Selatan). Lexicon of Characteristics Disclosure of River Culture Banjarmasin and Nagara Societies: an Ethnosemantic Study.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, p. 131-146</i></p> <p><i>Banjarmasin and Nagara consist of rivers and swamps. Along these areas there are residential communities with all activities related to river culture. The cultural/river activities of the two regions are reflected in the lexicons contained in their language. This research aim are to describe the lexicons which express the characteristics of river culture of the people, and to depict the cultural river characteristics of the people based on the lexicons. The method used is descriptive qualitative. Based on the general data of both regions and lexicon data analysis, many of lexicons have revealed the characteristics of</i></p>

<p>river culture of both people, Banjarmasin and Nagara. Furthermore, the characteristics on lexicon are found in language, livelihood, religion, knowledge and technology, and social systems. The conclusion is that the lexicon meaning of Banjarmasin and Nagara languages effects their cultural characteristics as Banjarese which look like their ways of living along the river banks and swamp areas.</p> <p>Keywords: lexicon, culture, characteristics, ethnosemantic, Banjarmasin, Nagara</p>	<p>cultural archaeological preservation and management classifies these buildings as Cultural Heritage Building, after passing through multiple registration process. The assessment of cultural heritage nomination, especially based on types of building, is carried out in the framework of preparing recommendations for its establishment. Unfortunately, the assesment mechanism has not been widely understood. This study carried out the evaluation using a tiered quantitative analysis method with a weighing factor. The process to obtain final assessment results is achieved by using a mathematical algorithm. The assessment process can be visually observed in sequential and systematic processes. By using this method, the assesment results a formula that can be used to obtain the final value for a building which classified into several recommendations for the establishment of a cultural heritage building. The study claims that at least here are four classes of recommendation levels; building classes with no or less recommended, recommended building classes with sufficient levels; recommended building classes with strong levels; and recommended building classes with urgent levels. These four levels are closely related to a priority scale in a set of activities as a cultural heritage building. This research produces values that are quantitatively and scientifically measured and provides positive dynamics in the way of valuing buildings for the establishment of cultural heritage.</p> <p>Keywords: colonial heritage buildings, preservation, quantitative model, weighing factor, algorithm.</p>
<p>DC: 930.1 Saefuddin dan Sisva Maryadi (Balai Bahasa Kalimantan Selatan dan Balai Pelestarian Nilai Budaya). Batimung Healing Tradition of the Banjarese and Dayak Meratus Community in South Kalimantan.</p> <p>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, p. 147-158</p> <p>The healing tradition of Batimung in the communities of Banjar and Dayak Meratus is recognised as part of a wedding ceremony, but only few knows that this tradition is benefitted also to cure hepatitis. Thus, a research question arises regarding the continuous existence of batimung in the communities of Banjar and Dayak Meratus today. The objective of this research was to understand how batimung healing tradition coexist with modern culture. This was a descriptive-qualitative research which emphasised on observation and description on the procedure of batimung as a healing therapy. Hence, the result provided a comprehensive information on batimung which has been practiced by the communities of Banjar and Dayak Meratus until today.</p> <p>Keywords: Tradition, batimung, Dayak Meratus, Banjar people</p>	
<p>DC: 930.1 Andi Putranto dan Dwi Pradnyawan (Departement Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). Quantitative Valuing Model of Heritage Buildings in Surakarta City.</p> <p>Naditira Widya, Vol. 12 No. 2 Oktober 2018, p. 159-172</p> <p>Cultural heritage buildings in Surakarta are historical relics from Indonesian colonial period. The law number 11, year 2010 of the Republic of Indonesia concerning and</p>	